

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakpatuhan dalam minum tablet Fe dapat menyebabkan kekurangan kadar hemoglobin dalam darah atau anemia. Anemia yang tidak diatasi membahayakan ibu hamil dan janin yang ada dalam kandungannya. Menurut Manuaba dalam Chalik (2019) menyatakan pengaruh anemia dalam kehamilan dapat menyebabkan abortus, hambatan tumbuh kembang, mudah terjadi infeksi, ancaman dekompensasi kardis, ketuban pecah dini, persalinan antepartum. Selain membahayakan pada masa kehamilan anemia juga bahaya saat persalinan dan kala nifas (Chalik, 2019). Adanya vitamin C juga dapat membantu meningkatkan empat kali lipat absorpsi besi dalam bentuk non heme. Vitamin C yang dibarengi dengan zat besi mengurangi risiko anemia (Ratnasari, Gunawan and Mursyid, 2017).

Menurut World Health Organization (WHO) mendefinisikan anemia kehamilan sebagai kadar hemoglobin kurang dari 11 gr atau kurang dari 33% pada setiap waktu pada kehamilan yang mempertimbangkan hemodilusi dimana kadar hemoglobin kurang dari 11 gr pada trisemester pertama (Atikah Proverawati, 2018). Anemia adalah gejala dari kondisi yang mendasari seperti kehilangan komponen darah, elemen tidak adekuat atau kurangnya nutrisi yang dibutuhkan untuk pembentukan sel darah merah yang mengakibatkan penurunan kapasitas pengangkut oksigen darah (Adisasmito, 2017).

Badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami defisiensi besi sekitar 35-75% serta semakin meningkat seiring dengan pertambahan usia kehamilan. Menurut WHO sebesar 40% terjadi kematian ibu di negara berkembang berkaitan dengan anemia pada kehamilan dan kebanyakan anemia pada kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi dan perdarahan akut, bahkan keduanya secara bersamaan. Bersumber pada Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan proporsi anemia ibu hamil sebesar 84,6% dengan rata-rata umur 15-24 tahun dan sebesar 33,7% dengan rata-rata umur 25-34 tahun. Di Indonesia diperkirakan setiap harinya terjadi 41 kasus anemia dan 20 perempuan meninggal dunia karena kondisi tersebut (Hikma Padaunga and Mukarramah, 2020).

Berdasarkan data di Bali, penyebab kematian ibu akibat anemia sebesar 12,24% tahun 2013, 25% tahun 2014, 20% tahun 2015, 18% tahun 2016, dan 23,91% tahun 2017. Angka kejadian anemia ini terbanyak terdapat di Kabupaten Buleleng sebanyak 9 orang, Denpasar sebanyak 8 orang, Karangasem sebanyak 6 orang, Jembrana dan Badung masing-masing sebanyak 5 orang, Bangli sebanyak 4 orang, Tabanan dan Gianyar masing-masing 3 orang, serta Klungkung sebanyak 2 orang (Provinsi Bali, 2018).

Untuk mengatasi kemungkinan kekurangan konsumsi zat besi, pemerintah membuat program paket gizi, memberikan suplemen tambah darah kepada setiap ibu hamil sebanyak 90 tablet dengan dosis per tablet 200 mg (Christian and Yasa, 2019). Tablet besi yang diberikan mengandung FeSO_4 mg (zat besi 60 mg) dan asam folat 0,40 mg. Adapun program pemerintah menurut Departemen Kesehatan dalam mencegah anemia meliputi pemberian tablet besi pada ibu hamil secara

rutin, diterbitkannya buku pedoman pemberian zat besi dan diterbitkannya buku pedoman operasional penanggulangan anemia (Susiloningtyas, 2012).

Dalam penanggulangan anemia pemerintah menerbitkan program tablet tambah darah, namun untuk saat ini program khusus pemerintah dalam pemberian vitamin C belum dilakukan. Pemerintah hanya menganjurkan kepada ibu hamil untuk mengkonsumsi zat besi dibarengi dengan vitamin lain seperti vitamin C melalui suplemen vitamin atau dari makanan yang dikonsumsi. Hal ini disarankan karena vitamin C dapat membantu absorpsi zat besi di dalam tubuh ibu hamil (Agustina, 2019).

Adapun anjuran dari pemerintah dalam pedoman gizi mengenai anemia defisiensi besi menganjurkan untuk meningkatkan konsumsi bahan makanan yang dapat meningkatkan kelarutan dan bioavailabilitas besi seperti vitamin C yang berasal dari buah-buahan bersama dengan protein hewani yang terdapat pada pedoman gizi dalam anemia (Susiloningtyas, 2012). Studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Buleleng 1 pemberian vitamin C diterapkan kepada ibu hamil bersamaan dengan pemberian tablet tambah darah dan vitamin lainnya.

Anemia dalam kehamilan dapat diartikan ibu hamil yang mengalami defisiensi zat besi dalam darah. Selain itu, anemia dalam kehamilan dapat dikatakan juga sebagai suatu kondisi ibu dengan kadar hemoglobin (Hb) <11 gr% pada trisemester I dan III sedangkan pada trisemester II kadar hemoglobin (Hb) <10,5 gr%. Anemia disebut “*potensial danger to mother and child*” yaitu potensi membahayakan ibu dan anak sehingga anemia memerlukan perhatian serius dari semua pihak yang terkait dalam pelayanan kesehatan (Astuti and Ertiana, 2018).

Hemoglobin (Hb) yaitu suatu oksigen yang menghantarkan eritrosit berfungsi penting bagi tubuh. Hemoglobin terdiri dari Fe (zat besi), protoporfirin, dan globin (1/3 berat Hb terdiri dari Fe) (Susiloningtyas, 2012). Ibu hamil dikatakan mengalami anemia apabila kadar hemoglobin ibu kurang dari 11 g/dL pada usia kehamilan trisemester I dan III serta kurang dari 10,5 g/dL pada trisemester II. Untuk meningkatkan kadar Hb diperlukan zat besi (KemenKes, 2018).

Ketika hamil zat besi sangat dibutuhkan untuk meningkatkan pembentukan darah janin dan persediaan ibu masa laktasi sampai 6 bulan sesudah melahirkan. Kekurangan zat besi menyebabkan risiko kelahiran bayi prematur dan bayi berat lahir rendah (Labir, Widarsa and Suwiyoga, 2013). Ibu hamil dengan anemia terjadi gangguan penyaluran oksigen dan zat makanan dari ibu ke plasenta dan janin, yang mempengaruhi fungsi plasenta (Surinati, 2012). Ibu hamil aterm cenderung menderita anemia defisiensi besi karena pada masa tersebut janin menimbun cadangan besi untuk dirinya dalam rangka persediaan segera setelah lahir (sin dalam Surinati, 2012).

Zat besi sangat dibutuhkan oleh ibu hamil untuk mencegah terjadinya anemia dan menjaga pertumbuhan janin secara optimal (Parulian *et al.*, 2016). Akan tetapi, jika simpanan besi tidak mencukupi serta asupan zat besi dari makanan pun tidak mencukupi maka akan terjadi ketidakseimbangan zat besi di dalam tubuh yang berakibat pada rendahnya kadar hemoglobin (Rusmiati, 2019). Faktor yang mempengaruhi penyerapan zat besi diantaranya adalah asam organik atau vitamin C yang terbukti dapat membantu penyerapan zat besi. Asam organik seperti vitamin C sangat membantu penyerapan besi non heme dengan mengubah

bentuk ferri menjadi ferro. Seperti yang telah dijelaskan, bentuk ferro lebih mudah diserap. Oleh karena itu sangat dianjurkan memakan makanan sumber vitamin C tiap kali makan (Susiloningtyas, 2012).

Vitamin C dan zat besi membentuk senyawa askorbat besi kompleks yang mudah larut dan mudah diabsorpsi. Vitamin C sangat membantu penyerapan besi non heme dengan mereduksi besi ferri menjadi ferro dalam usus halus sehingga mudah diabsorpsi. Vitamin C menghambat pembentukan hemosiderin yang sukar dimobilisasi untuk membebaskan besi bila diperlukan. Dengan demikian, risiko anemia defisiensi zat besi bisa dihindarkan (Sartika *et al.*, 2019). Vitamin C dapat membantu meningkatkan tingkat absorpsi zat besi yang diperlukan untuk mencegah anemia (Krisnanda, 2020).

Ibu hamil yang kekurangan zat besi dan vitamin C akan meningkatkan potensi terjadinya anemia yang berdampak pada keselamatan bayi yang lahir. Ibu yang mengalami anemia rentan juga mengalami penularan wabah virus dikarenakan imunitas dalam tubuhnya berkurang. Menurut jurnal penelitian perawat profesional dalam Krisnanda (2020) menerangkan bahwa vitamin C dapat menaikkan kemampuan untuk mengabsorpsi zat besi yang masih dalam bentuk ferri menjadi bentuk ferro sehingga lebih mudah untuk diserap tubuh dan melawan efek fitat dan tannin yang dapat menghambat penyerapan besi.

Menurut angka kecukupan gizi (AKG) dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menyebutkan bahwa jumlah kebutuhan asupan vitamin C yang perlu dikonsumsi untuk ibu hamil yaitu 85 mg/hari. Vitamin C dapat dicari oleh ibu hamil melalui makanan gizi seimbang. Untuk meningkatkan penyerapan zat besi, tablet besi dapat diminum dengan vitamin C atau jus buah jeruk, minum

bersamaan dengan daging juga ikan sehingga menstimulasi asam lambung (Agustina, 2019). Untuk memulihkan efek samping dari suplemen zat besi, dianjurkan untuk mengurangi setiap dosis besi atau mengonsumsi makanan bersama tablet besi. Makanan yang kaya akan vitamin C memperbanyak serapan besi seperti konsumsi sari buah yang kaya vitamin C minimal 1 gelas/hari (Parulian *et al.*, 2016).

Hasil penelitian dari Chalik tahun 2019 di Puskesmas Maccini menemukan sebesar 84,9% ibu hamil yang patuh meminum tablet Fe. Adapun hasil peneliti lain didapatkan hasil bahwa ibu hamil di Puskesmas Kotagede II yang patuh mengonsumsi tablet Fe lebih besar sejumlah 26 orang (69%), namun ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet Fe sejumlah 24 orang (31%) (Sari and Djannah, 2020).

Penelitian terkait vitamin C didapatkan hasil yaitu sebagian besar ibu hamil yang asupan vitamin C baik maka tidak anemia sebesar 92,6% dan sebagian ibu hamil yang asupan vitamin C kurang mengalami anemia sebanyak 71,4% (Ratnasari, Gunawan and Mursyid, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan hikma padaunga (2019) menunjukkan bahwa dari 47 subjek terdapat 10 subjek (21,3%) yang memiliki asupan vitamin C cukup, 9 subjek (19,1%) yang tidak anemia dan 1 subjek (2,1%) yang tidak anemia. Terdapat 37 subjek (78,7%) memiliki asupan vitamin C kurang dan mengalami anemia.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai hubungan kepatuhan konsumsi Fe dan vitamin C pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Buleleng 1.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Bagaimanakah hubungan kepatuhan konsumsi Fe dan vitamin C pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Buleleng 1 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kepatuhan konsumsi Fe dan vitamin C pada ibu hamil.

2. Tujuan khusus

Secara lebih khusus penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hal-hal sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi kepatuhan konsumsi Fe dan vitamin C pada ibu hamil.
- b. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada ibu hamil.
- c. Menganalisis hubungan kepatuhan konsumsi Fe dan vitamin C pada ibu hamil dengan kadar hemoglobin.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi perkembangan IPTEK keperawatan

Dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu keperawatan serta bahan pertimbangan dalam upaya pencegahan anemia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat khususnya ibu hamil

Memberikan pengetahuan tambahan untuk ibu hamil dan keluarga dalam pencegahan terjadinya kelahiran prematur, berat bayi lahir rendah, bahkan cacat lahir apabila anemia tidak ditangani dengan baik.

b. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan pelayanan kesehatan pada ibu hamil dengan penyuluhan pelayanan kesehatan ibu dan motivasi ibu hamil dalam mengurangi tingkat anemia.

c. Bagi penulis selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk penulis selanjutnya mengenai hubungan kepatuhan konsumsi Fe dan vitamin C pada ibu hamil.